

Hubungan Antara Profesionalisme Dosen dengan Karakter Kristiani Mahasiswa (Studi Korelasi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan, Tangerang)

Abednego Tri Gumono¹, Yusak Tanasyah², Amos Naolaka³

¹) Universitas Pelita Harapan, Indonesia

²) ³) Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Indonesia

Correspondence email: abednego.gumono@uph.edu

Received: 12/01/2024

Accepted: 29/01/2024

Published: 31/01/2024

Abstract

Realization of character education is a shared responsibility of both parents and educational institutions. Higher education as an integral educational facility has a responsibility to develop aspects of character. This is because character is an important domain in forming a student's personality as a whole. In this way, students can grow holistically in cognitive, affective, and psychomotor. The Faculty of Education, Pelita Harapan University has a profile of students who are competent, have character, have a calling as Christian teachers (Calling), and have compassion. To realize this profile, it must be supported by the professionalism of lecturers with the characteristics of having a loving spirit like the good Samaritan and a spirit of self-emptying of Christ in serving. The aim of this research is to determine the relationship between lecturer professionalism and student Christian character. The results of this research will provide an overview, evaluation, and input to build Christian character in a sustainable manner. The method used in this research is a correlative quantitative method. The research results show that lecturer professionalism is significantly related to students' Christian character. The research results show that there is a correlation between lecturer professionalism and student Christian character of .537. Thus, it can be concluded that the correlation between lecturer professionalism and student Christian character is considerably strong. The t-test results show the significance value ($p = .000$) is smaller than 0.05. This means that there is not enough evidence to accept the proposed hypothesis (reject H_0). Thus, it can be concluded that there is a significant correlation between lecturer professionalism and student Christian character.

Keywords: *Christian character, Professionalism.*

Pendahuluan

Pembangunan karakter, dapat diwujudkan melalui komponen tenaga pendidik. Dosen dan guru, memiliki kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogi, dan kompetensi sosial. Sebagai ujung tombak pendidikan, dosen dan guru yang profesional menjadi agen penting dalam transformasi mental peserta didik. Brown mengemukakan bahwa profesionalisme adalah suatu budaya bangsa yang menghargai profesi sebagai suatu

panggilan¹. Profesionalisme juga nampak dalam sikap menghargai individu yang memiliki cara khusus dan unik dalam mengemban tugasnya². Penelitian yang berjudul "*Correlation Between Lecturer Professionalism and Self-Efficacy in College Student*," tahun 2017 oleh Frieda N. R. Hidayati dan Siswati, Universitas Diponegoro menunjukkan hubungan antara profesionalisme dosen dengan keyakinan diri mahasiswa untuk mengerjakan tugas, meskipun hubungan tersebut relatif cukup kecil, penelitian ini layak untuk mendukung hipotesis ini. Dengan demikian, nampak bahwa profesionalisme berhubungan dengan pembangunan karakter anak didik.

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan didirikan untuk mengemban visi misi Pendidikan nasional dan Universitas Pelita Harapan yang memiliki visi *True Knowledge, Godly Character, dan Faith in Christ*. Menurut Grobien, karakter kristiani atau karakter Kristus menunjukkan kebersatuan dengan Kristus yang membentuk karakter baru yaitu karakter Kristus³. Dengan mengemban visi tersebut, Fakultas Ilmu Pendidikan merancang kurikulum operasional yang mengintegrasikan dengan nilai-nilai Kristen. Dengan demikian, seluruh praktik pendidikan, berjalan dalam kerangka visi kekristenan, baik akademik, penelitian, maupun pengabdian kepada masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi keutamaan pada Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan. Hal itu ditunjukkan dengan profil lulusan yang memiliki empat aspek yaitu *calling, competence, character, dan compassion*.

Karakter kristiani merupakan kristalisasi dari suatu pemahaman terhadap moralitas yang bersumber kepada Yesus Kristus⁴. Pemahaman ini akan membentuk cara pandang, sikap, dan tindakan. Lembaga pendidikan Kristen sudah seharusnya dihuni oleh komponen pendidik dan peserta didik, serta seluruh civitas akademik yang memiliki karakter dengan dasar pada nilai-nilai kehidupan Kristen. Dengan demikian Lembaga Pendidikan Kristen sudah seharusnya menghasilkan lulusan yang memiliki ketangguhan karakter sehingga dapat memberikan sumbangan yang signifikan bagi masyarakat. Profil mahasiswa Kristen adalah lulusan dengan kematangan karakter untuk mentransformasi. Secara khusus, mahasiswa lulusan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan, diharapkan menjadi calon guru dengan karakter yang menyerupai Kristus dan menjadi guru yang mengubah para peserta didik baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Profesionalisme yang didorong oleh semangat melayani dan menolong tanpa batas sebagaimana ditunjukkan Kristus juga menjadi elemen dari Pendidikan Kristen. Para dosen adalah pendidik yang bukan dilandasi oleh pandangannya sebagai seorang pekerja, namun lebih dari itu, mereka adalah para pelayan Kristus di dunia. Dengan demikian, para dosen pun adalah tenaga profesional yang melekat karakternya dengan Kristus. Paradigma dan praktik pendidikan yang semacam ini tentu akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter mahasiswa.

¹ David Warfield Brown, *America's Culture of Professionalism-Past, Present, and Prospects.*, 2014th ed. (New York: Palgrave Macmillan, 2014).

<https://link.springer.com/book/10.1057/9781137337153#about-this-book>.

² John H Kultgen, "Ethics and professionalism" (Pennsylvania: University of Pennsylvania Press, 1988), <https://id.scribd.com/read/262340216/Ethics-and-Professionalism>.

³ Gifford A Grobien, *Character Christian Formation Lutheran Studies of the Law Anthropology, Worship, and Virtue* (Oxford: University Press, 2019).

⁴ San Chukwuka Onyeka, *The Christian Character-Understanding the Ways of The Master* (Bloomington: Author House, 2011). www.authorhouse.com.

Berkaitan dengan permasalahan di atas, dosen memiliki peran besar di dalam melaksanakan pendidikan secara menyeluruh. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen, No.14 tahun 2005⁵ diperincikan bahwa dosen memiliki fungsi, peran, dan kedudukan yang strategis dalam pembangunan nasional dalam bidang pendidikan yaitu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia.

Sedemikian erat relasi antara profesionalisme dosen dengan karakter kristiani mahasiswa seperti yang jelaskan di atas, khususnya di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan, dan berdasarkan kepada uraian yang telah dijelaskan di atas, mendorong penulis mengangkat judul artikel "Hubungan Profesionalisme Dosen dengan Karakter Kristiani Mahasiswa." Istilah karakter kristiani adalah istilah yang terdapat dalam salah satu substansi mata kuliah Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi yang ditetapkan dalam Keputusan Dirjen Pendidikan Tinggi No.84/E/KPT/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi halaman 2 pada bagian 3. E yaitu etika/moralitas dan karakter kristiani. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara profesionalisme dosen dengan karakter kristiani? Diharapkan melalui hasil penelitian ini, Fakultas Ilmu Pendidikan akan memperoleh gambaran karakter kristiani mahasiswa sehingga menjadi evaluasi dan pengembangan pendidikan karakter.

Hakikat Karakter Kristiani

Aspek karakter dalam berbagai bidang kehidupan memegang kunci utama. Peran penting karakter adalah dalam menunjang seluruh kompetensi yang dimiliki seseorang. Dalam kekristenan, karakter juga menjadi salah satu fokus pembahasan terdepan. Hartono menyatakan, kata karakter dalam Alkitab berasal dari kata Yunani yang berarti alat ukir atau alat pemahat⁶. Karakter dalam batasan ini mengandung suatu pemahaman bahwa karakter mengukir atau memahat pikiran, sikap, perkataan, tingkah laku dan tindakan. Karakter memahat cara hidup seseorang menjadi semakin indah dan baik. Sejalan dengan hal itu, Peter Anggu menyatakan bahwa karakter Kristen adalah penekanan Firman Tuhan tentang hidup yang berkualitas tinggi⁷. Dalam pengertian ini, Anggu lebih menekankan kepada kehidupan yang diselaraskan dengan Firman Tuhan. Mary Setyawani dan Stephen Tong menguraikan karakter kristiani dengan istilah watak kristiani. Lebih lanjut Setyawani dan Tong menguraikan bahwa karakter kristiani terjadi ketika seseorang mampu meneladani Kristus dan mampu menjadi wakil Kristus di dunia⁸. Paparan tersebut menunjukkan bahwa karakter kristiani sejalan dengan pengertian menjadi Kristen yang berkualitas dan memiliki kedewasaan rohani. Karakter Kristen teruji dalam kehidupan

⁵ *Undang-Undang Guru dan Dosen* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

⁶ Handreas Hartono, "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2, no. 1 (2014): 62, <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.22>.

⁷ Peter Anggu, "Pertumbuhan Karakter Kristen-Kehidupan Seorang Pelayan" (Makasar: STT Jaffray, 2020), https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/138/pdf_100.

⁸ Mary Setiawani dan Stephen Tong, "Seni Membentuk Karakter Kristen" (Surabaya: Momentum, 2020).

sehari-hari. Sebagai surat terbuka, seorang Kristen menggambarkan atribut Allah dalam kehidupannya sehingga ia menjadi duta Kristus di dunia.

Berkaitan dengan karakter Kristen, Brummelen menyatakan, "Pendidikan karakter menciptakan moral, perilaku, dan kebiasaan bersopan santun. Hal itu menunjukkan kebajikan yang disebut Paulus dan Titus sebagai buah-buah Roh: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan pengendalian diri (Galatia 5: 22-23). Pengertian kebajikan sering disamakan dengan sikap menghargai, bertanggung jawab, peduli, dan belas kasih."⁹ Brummelen memberikan petunjuk tentang ciri-ciri karakter Kristen yang membantu setiap pribadi mengenali, memahami, dan menerapkan dalam kehidupan nyata. Buah-buah roh adalah standar karakter kristiani. Pencapaian terhadap standar tersebut menunjukkan kualitas dan menuju keserupaan dengan Kristus.

Menurut Bavinck, karena manusia adalah gambar dan rupa Allah, manusia memiliki aspek karakter yang mencerminkan Allah itu sendiri dalam setiap keberadaannya¹⁰ Dengan demikian, karakter Kristen adalah karakter yang merupakan karakter Allah seperti kasih, keadilan, kesabaran, kelemahlembutan, kekudusan, kesetiaan, dan seluruh sifat Allah lainnya. Karakter Kristen berarti keserupaan manusia dengan Allah sendiri dalam Yesus Kristus. Karakter Kristen juga berbicara tentang kedewasaan dan kualitas rohani. Kualitas rohani tersebut berdasarkan kepada teladan Yesus Kristus.

John R.W. Stott memaparkan secara mendalam bahwa karakter kristiani sejatinya adalah watak atau jati diri orang-orang pilihan yang memiliki karakteristik dalam delapan ucapan bahagia dan menjadi garam dan terang dunia¹¹. Delapan khotbah di bukit melukiskan perilaku yang dituntut Tuhan Yesus terhadap umat-Nya sebagai warga kerajaan Allah.

Berdasarkan pemaparan karakter kristiani di atas maka dapat disintesis bahwa karakter Kristiani adalah karakter yang menunjukkan kedewasaan rohani, cara berpikir, bersikap dan bertindak berdasarkan kehendak Allah. Indikator karakter Kristiani dalam penelitian ini adalah bersikap dan bertindak tegas; suka menolong dengan tulus; menunjukkan rasa senang dalam segala situasi; bertutur kata, bertindak, dan bersikap dengan penuh kewajaran dan kehati-hatian.

Profesionalisme Dosen

Profesionalisme merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan profesionalisme, suatu institusi dapat mencapai tujuan yang ditetapkan dan dapat terus meningkatkan kualitas pencapaiannya. Untuk memahami konsep profesionalisme, terlebih dahulu dijelaskan makna kata profesi. Menurut Alma dapat dinyatakan bahwa profesi adalah pekerjaan yang memerlukan pendidikan tinggi yang terdiri dari aspek mental yang ditopang oleh kepribadian dan sikap profesional. Profesi juga meliputi studi intelektual dan proses latihan karena terkait dengan

⁹ Harro van Brummelen, *Walking with God in the classroom: Christian approaches to learn and teaching*, 1st ed. (Seattle, Wash: Welch Publishing Company, 2006).

¹⁰ Herman Bavinck, *Reformed dogmatics abridged in one volume*, ed. oleh John Bolt (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2011).

¹¹ John R W Stott, *Khotbah Di Bukit Injil Memanusiakan Manusia di Bumi Guna Menyatakan Kasih Surgawi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2022).

keterampilan¹². Sejalan dengan batasan tersebut, Husein menekankan segi mental yang sangat utama di dalam orang-orang yang menjalankan pekerjaannya secara profesional. Penekanan segi mental ini berkaitan dengan pengetahuan secara teoretis yang harus dikuasai agar dapat melakukan pekerjaan dengan keahlian, kemampuan dan mekanisme¹³.

Kata Profesionalisme menurut Mujtahid bermakna sebutan yang mengacu kepada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya¹⁴. Lebih jauh Hussain memberikan batasan profesionalisme disertai dengan kewajiban/tanggung jawab yang harus selalu ada dikeluarkan oleh para profesional untuk kepentingan masyarakat luas. Anggota dari suatu profesi terikat untuk memberikan pekerjaan standar profesional. Ini berarti bahwa kepentingan klien adalah yang terpenting dan pekerjaan mereka harus ditangani secara acara profesional. Dikatakan bahwa apa yang mendorong klien untuk mempertahankan profesional berasal dari sifat pekerjaan profesional yang ditawarkan oleh profesional yang bersangkutan serta cara di mana profesional memberikan pelayanan.

Menurut Nancy S. profesionalisme menginstruksikan mahasiswa untuk mengembangkan daftar panjang atribut karakter secara eksplisit yang sangat baik. Misalnya, profesionalisme mengedepankan atribut seperti berpengetahuan dan terampil; altruistik; hormat; jujur; penyayang; berkomitmen pada keunggulan dan pengembangan profesional berkelanjutan; dan menunjukkan respons terhadap kebutuhan pasien dan masyarakat yang melebihi kepentingan pribadi. Namun kualitas yang tampaknya mengagumkan ini terkadang bisa bertentangan. Dengan demikian, berjuang untuk keunggulan dan pengembangan profesional berkelanjutan dalam pelaksanaan penelitian ilmiah dapat menimbulkan konflik dengan menempatkan kebutuhan pasien dan masyarakat di atas kepentingan pribadi¹⁵.

Dalam pengertian yang mendasar, profesionalisme adalah seperangkat institusi yang memungkinkan anggota suatu pekerjaan mencari nafkah sambil mengendalikan pekerjaan mereka sendiri. Itu adalah posisi hak istimewa yang cukup besar. Itu tidak bisa ada kecuali diyakini bahwa tugas tertentu yang mereka lakukan sangat berbeda dari kebanyakan pekerja sehingga pengendalian diri sangat penting¹⁶.

Menurut Buch profesionalisme sering diatur dengan kesepakatan standar perilaku etis yang memungkinkan otonomi profesional. Pemahaman ini mengindikasikan bahwa profesionalisme memiliki manifestasi norma perilaku yang sesuai dengan moralitas yang baik¹⁷. Guru, dosen, dokter, tenaga medis dan profesi menuntut pola perilaku yang baik di samping memiliki profesionalitas kerja.

Tenaga pendidik khususnya dosen dituntut agar memiliki keahlian yang menyeluruh baik dalam bidang akademik, penelitian, maupun pengabdian masyarakat. Demikian pula,

¹² Buchari Allma, et al, *Guru Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2014).

¹³ Latifa Husein, *Profesi Keguruan* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017).

¹⁴ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang: UIN Malang Press, 2009).

¹⁵ Nancy S Jecker, "The Theory and Practice of Professionalism", *University of Washington School of Medicine*, 4, no. 2 (Spring 2004), https://www.researchgate.net/publication/8519766_The_Theory_and_Practice_of_Professionalism.

¹⁶ Eliot Freidson, *Professionalism: The Third Logic* (Cambridge, UK: Polity Press, n.d.)

¹⁷ Anders Buch dan Hans Siggaard Jensen, *Professionalism, practice, and knowledge policy, Questions of Practice in Philosophy and Social Theory* (New York: Routledge, 2018), <https://doi.org/10.4324/9781351184854-7>.

pendidik yang religius juga memiliki sejumlah persyaratan agar dapat menjadi pendidik yang ahli pada bidangnya. Lines memberikan perspektif yang spesifik tentang persyaratan bagi pendidik religius agar dapat menjadi seorang ahli dalam bidangnya¹⁸. Beberapa persyaratan tersebut antara lain, pendidik harus berperan sebagai orang tua, pelatih, ilmuwan, kritikus, pencerita, visioner, revolusioner, dokter, dan pelayan. Sebagai orang tua, pendidik harus memiliki kemampuan menumbuhkan, mengembangkan, memberikan respons yang mencukupi terhadap kebutuhan yang selalu berubah dari anak sebagai individu. Sebagai orang tua, pendidik yang religius juga harus memiliki peran dalam hal penyediaan kesehatan dan kebutuhan makan yang baik, menjadi pelindung bagi anak-anak, menjadi model dalam berbagai aspek kehidupan, dan menjadi pribadi yang memadai dalam hal keagamaan dan ketuhanan. Sebagai pelatih, pendidik religius memiliki seperangkat kunci yang efektif seperti fokus kepada peserta didik dan mengembangkan performansi, mengimplementasikan teori dan riset untuk melatih termasuk dalam praktik melatih, membuat prediksi, dan melakukan evaluasi. Sebagai pelatih juga harus memiliki prinsip melatih, melatih, dan melatih. Ia bertanggung jawab dan menjalin relasi lebih intensif kepada anak didik, terlibat dalam pencapaian anak didik untuk memiliki totalitas. Sebagai pelatih, guru religius menetapkan standar yang tinggi, membuat struktur lingkungan dengan hati-hati untuk mencapai hasil yang terbaik. Ia tidak hanya berceramah, tetapi juga mempraktikkan, mempersiapkan, dan turut bermain dalam latihan. Ia memberdayakan, mengembangkan rencana permainan tingkat tinggi.

Sebagai ilmuwan, guru religius harus memahami permasalahan dengan tepat sehingga mampu menemukan cara yang tepat sebagai jalan keluar. Dalam menyelesaikan permasalahan pada bidang-bidang tertentu, ia mendasarkan pada teori, riset, dan hal-hal yang bisa diamati. Ia juga mampu menyatukan/mengintegrasikan hal-hal yang religius dan bersifat ilmu pengetahuan. Pendidik religius yang berperan sebagai kritikus adalah seorang yang suka membuka diri pada perbedaan perspektif. Ia juga memandang permasalahan secara objektif serta tidak ditutup-tutupi. Pendidik religius sebagai pencerita adalah seorang yang memandang cerita secara utuh dan memiliki respek pada cerita tersebut. Ia juga memandang bahwa kisah bukanlah pada fakta dan data melainkan pada makna dan implikasi. Pendidik religius sebagai seniman adalah orang yang kreatif. Ia tidak hanya menyampaikan informasi, namun mengemasnya dengan cara yang menarik. Pendidik religius sebagai visioner mengetahui mana yang bisa dicapai dari suatu visi/tujuan, mampu membedakan inner dan outer reality. Ia suka melakukan refleksi mendalam dan kerja keras untuk mencapai tujuan. Di samping itu, ia juga bekerja untuk mengerti, memahami, menyaring dan mengartikulasikan visinya sehingga bisa mencapai sesuatu yang baru. Pendidik religius yang revolusioner adalah seorang yang tidak memaksa orang dengan otoritasnya untuk mengontrol orang lain. Ia bekerja membawa misi ke depan untuk dikerjakan saat ini juga. Demikian pula, ia seorang yang berorientasi pada strategi, tugas, dan detail dalam bekerja mencapai visinya dan memiliki kerelaan untuk membayar dengan seluruh totalitasnya untuk mencapai hasil dari visi yang ditetapkan. Pendidik religius sebagai terapis/dokter adalah seorang yang memiliki persiapan menyeluruh, berpendidikan, berpengalaman melalui kurikulum yang ketat dalam kesempatan belajar yang disupervisi secara terus-menerus. Ia juga terlibat dengan penuh kemampuan dalam

¹⁸ Timothy Arthub Lines, *Functional Images Of The Religius Educator* (Birmingham, Alabama: Education Press, 1922).

hubungan yang selaras dengan orang-orang dalam pemahaman dan dimensi afeksi mereka. Ia menolong orang-untuk dapat berelasi dalam tipe dan prosedur hubungan itu. Seorang terapis justru seperti Kristus yang mengosongkan dirinya dan menjadi hamba seperti manusia, bahkan mati di kayu salib. Dengan demikian, seorang pendidik religius yang terapis adalah orang yang menyamaratakan dirinya dengan orang-orang yang memerlukan pertolongan sehingga ia seolah-olah turut mengalami seperti yang dialami orang lain yang memerlukan pertolongan. Pendidik religius sebagai pelayan adalah pendidik yang terus berusaha melakukan pencarian sendiri akan Tuhan dengan semua momen baik penderitaan maupun kegembiraan, keputusasaan dan harapan, dan menyediakan bagi mereka yang ingin bergabung tetapi tidak mengetahui caranya. Ia bekerja secara aktif dan sungguh-sungguh dalam menyediakan perhatian untuk apa saja yang perlu diberikan. Seorang pendidik religius sebagai pelayan Kristen berarti mampu mencapai level memberi pertolongan kepada siapapun tanpa batas sebagaimana kisah Orang Samaria yang baik hati. Dengan demikian, seorang yang profesional dalam pelayanan adalah orang yang berkemauan untuk mengambil tanggung jawab memberikan perhatian kepada yang lain¹⁹. Profesionalisme secara umum memiliki makna cara kerja terbaik, komitmen, integritas terhadap bidang pekerjaannya. Pengertian ini mengandung makna bahwa profesionalisme tidak memandang pekerjaan sebagai profesi semata-mata, akan tetapi menjadi suatu bentuk panggilan pelayanan.

A. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi korelasional. Menurut Sugiono pengertian penelitian kuantitatif adalah: Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan²⁰

Penelitian ini dilakukan pada populasi atau sampel tertentu kemudian data yang didapatkan, diolah menggunakan rumus statistik. Adapun rumusan pertanyaan dari penelitian ini adalah mencari hubungan antara profesionalisme dosen dengan karakter kristiani mahasiswa, maka penelitian yang tepat digunakan adalah korelasional. Suryabrata menjelaskan bahwa tujuan dari penelitian korelasional yaitu untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi lain berdasarkan koefisien korelasi.

B. Rancangan Penelitian

Rancangan atau desain penelitian ini adalah untuk menemukan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hubungan X1 dengan Y

C. Populasi dan Sampel

¹⁹ Lines, *Functional Images Of The Religius Educator*.

²⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008).

C.1 Populasi

Populasi penelitian menurut Syofan Siregar (mengutip Bungin, 2006:99) adalah keseluruhan (universum) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup dan lain sebagainya. Objek-objek tersebut dapat menjadi sumber penelitian. Populasi memiliki dua jenis yaitu populasi finit (populasi terhitung) dan populasi infinit (populasi dengan jumlah yang tidak diketahui)²¹.

Populasi dalam penelitian ini menggunakan kerangka konsep populasi finit (terhitung) yaitu keseluruhan mahasiswa Universitas Pelita Harapan (sebagai populasi sasaran) dan mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan (sebagai populasi terjangkau).

C.2 Sampel

Ukuran sampel ditentukan dengan melihat tabel penentuan jumlah sampel (lampiran) dari *Issac* dan *Michael* untuk tingkat kesalahan 5%. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan desain korelasional maka digunakan tabel penentuan dari *Issac* dan *Michael*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Riadi yang berpendapat bahwa tabel penentuan dari *Issac* dan *Michael* cocok untuk metode penelitian survey baik deskriptif, korelatif, prediktif, maupun eksplanasi. Berikut merupakan rumus untuk menghitung ukuran sampel dari populasi yang ada :

$$s = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

Keterangan,

s: jumlah sampel

λ 2: Chi kuadrat yang harganya tergantung derajat kebebasan dan tingkat kesalahan. Untuk derajat kebebasan 1 dan kesalahan 10% harga Chi Kuadrat = 2,706 (Tabel Chi Kuadrat)

N: jumlah populasi

P: Peluang benar (0,5)

Q: Peluang salah (0,5), Q=1-P

d: Perbedaan antara rata-rata sampel dengan rata-rata populasi

Perbedaan bias 0,01; 0,05; dan 0,1

λ^2 = nilai tabel Chi square²²

Berdasarkan pada teknik penghitungan sampel di atas maka dapat ditentukan sampel populasi finit dan sampel sebagai berikut:

1. Populasi sasaran: Seluruh mahasiswa di UPH
2. Populasi terjangkau: 996 Mahasiswa FIP
3. Sampel: 156 mahasiswa FIP, UPH

Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa FIP Angkatan 2019 hingga 2021. Dengan demikian subjek penelitian ini bersesuaian dengan variabel penelitian.

Pengertian sampel menurut Sandjaja & Heriyanto adalah bagian objek yang dapat mewakili populasi²³.

²¹ Sofyan Siregar, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2015).

²² E. Riadi, *Metode Statistik Parametrik dan Non Parametrik* (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2014).

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan instrumen, yaitu angket. Untuk memperoleh data yang valid dilakukan tahapan terhadap seluruh variabel penelitian sebagai berikut ini. Kuisioner memuat pernyataan yang diukur dalam skala Likert. Skala ini digagas oleh Rensis Likert yang meneliti hubungan antara kepemimpinan dengan performan organisasi²⁴.

Skala Likert dengan skala 1-4 (4 sangat setuju, 3 setuju, 2 tidak setuju, dan 1 sangat tidak setuju). Skala ini digunakan dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur sikap dan pendapat.

E. Uji Persyaratan Analisis

E.1 Uji Normalitas

Normalitas data dihitung menggunakan rumus *Kolmogorov Smirnov*. Pedoman pengambilan keputusan pada uji normalitas adalah jika nilai $D_{hitung} < D_{tabel}$ atau nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa distribusi data normal²⁵.

E.2 Uji linearitas

Dilakukan untuk menguji linearitas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel dikatakan linear apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai signifikansi $> 0,05$

E.3 Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment* sebab data yang dimiliki berdistribusi normal, homogen dan linier. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Riadi bahwa korelasi *Pearson Product Moment* adalah alat uji statistik parametrik yang digunakan untuk menguji hubungan dua sampel acak, homogen dan berdistribusi normal. Rumus korelasi *Pearson Product Moment* adalah :

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - \sum x \cdot \sum y}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2) (n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : koefisien korelasi
- n : jumlah data
- x : skor variabel X
- y : skor variabel Y²⁶

Nilai r_{hitung} dibandingkan dengan r_{tabel} dengan ketentuan bila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Nilai r berkisar antara -1 sampai dengan +1. Jika nilai r sama dengan 0 maka menunjukkan bahwa tidak ada hubungan. Hasil korelasi yang positif menunjukkan bahwa hubungannya positif, begitu juga sebaliknya jika hasil korelasi negatif maka hubungannya

²³ B. Sandjaja dan A. Heriyanto, *Panduan Penelitian* (Panduan Penelitian. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006).

²⁴ Robert G Owens, *Organisational Behavior in Education* (New Jersey: Prenada, 1981).

²⁵ Santoso S, *SPSS 22 from essential to expert skills* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014).

²⁶ Riadi, *Metode Statistik Parametrik dan Non Parametrik* (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2014).

adalah negatif. Hubungan dikatakan positif berarti jika salah satu variabel nilainya naik maka nilai dari variabel satunya juga ikut naik.²⁷

Tabel 1

Nilai relasi dalam Skala Morgan

Uji korelasi menggunakan Korelasi Spearman's rho. Kriteria Interpretasi koefisien korelasi adalah sebagai berikut.

Interval Nilai Koefisien	Nilai Korelasi
0,00-0,09	Sangat rendah
0,10-0,29	Rendah
0,30-0,49	Sedang
0,50-0,70	Kuat
> 0.70	Sangat kuat

Analisis korelasi dalam Morgan, dilanjutkan dengan menghitung koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar variabel x memiliki hubungan dengan variabel y²⁸. Dengan demikian dapat diketahui seberapa besar faktor lain berhubungan dengan variabel penerapan karakter kristiani. Koefisien determinasi dihitung dengan cara mengkuadratkan koefisien korelasi yang ditemukan (r^2).

F. Teknik Analisis Data

F.1 Hipotesis Statistik

Rumus penghitungan uji hipotesis adalah:

$$H_0: \rho = 0$$

$$H_1: \rho \neq 0$$

$$\alpha = 0,05$$

Daerah Kritis; $t < -2,052$ dan $t > 2,052$

Untuk mengetahui tingkat signifikansi hubungan antar variabel, digunakan uji T dengan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$\text{Koefisien determinasi} = r^2 \times 100\%$$

Hipotesis nol : Tidak ada hubungan Profesionalisme Dosen dengan Karakter Kristiani Mahasiswa.

Hipotesis alternatif : ada hubungan Profesionalisme Dosen dengan Karakter Kristiani Mahasiswa.

$$H_1: \rho \neq 0 \text{ (terdapat hubungan)}$$

Secara khusus, hipotesis yang menyangkut seluruh hubungan antarvariabel yang diteliti diperincikan sebagai berikut:

²⁷ R Kountur, "Statistik Praktis Pengolahan Data untuk Penyusunan Skripsi dan Tesis" (Jakarta: PPM, 2005).

²⁸ G. Morgan, et all, *SPSS for Introductory Statistics: Use and Interpretation 2nd* (New Jersey London: Lawrence Erlbaum Associate, 2004).

Hipotesis 1 $H_0 : \rho_{x1y} = 0$

$H_1 : \rho_{x1y} \neq 0$ (terdapat hubungan)

1. Karakter Kristiani

a. Definisi Konseptual

Karakter Kristiani adalah karakter yang menunjukkan kedewasaan rohani, cara berpikir, bersikap dan bertindak berdasarkan kehendak Allah. Karakter kristiani menandakan hidup yang didedikasikan bagi Allah, menuju keserupaan dengan Kristus.

b. Definisi Operasional

Karakter kristiani adalah hasil kehidupan yang berasal dari pengetahuan, pemahaman, dan praktik kehidupan yang telah menginternal dalam diri seseorang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan Yesus Kristus. Karakter tersebut menyatu/mencerminkan karakter Kristus seperti yang terwujud di dalam buah-buah roh sehingga memiliki makna kedewasaan rohani dan kualitas berkehidupan Kristen.

c. Penyusunan Kisi-Kisi Kuisioner

Tabel 2 Tabel Kisi-Kisi Karakter Kristiani

Variabel Y	Dimensi/Indikator	Nomor Butir Pernyataan	Jumlah
Karakter Kristiani	Kasih 1. Bersikap dan bertindak tegas 2. Suka membantu	1, 2	2
	Kemurahan 1. Suka memberi dengan tulus	3, 4	2
	Kebaikan 1. Mentaati norma-norma kehidupan 2. Bertindak bijaksana	5, 6	2
	Kelemahlembutan 1. Bertutur kata, bertindak, dan bersikap secara wajar 2. Berbicara dengan bahasa yang baik dan positif	7, 8, 9	3

d. Kalibrasi/uji coba instrumen

Uji coba instrumen dilakukan sebelum instrumen digunakan sebagai alat pengumpulan data. Uji coba instrumen penelitian dilakukan pada 32 mahasiswa yang termasuk populasi penelitian. Hasil uji coba instrumen dianalisis untuk mengetahui validitas, dan reliabilitas instrumen. Setiap variabel berupa butir.

e. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk memastikan seberapa baik suatu instrumen digunakan untuk mengukur konsep yang seharusnya diukur. Selain uji validitas ahli dilakukan Uji Validitas konstruk yang dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara skor butir pertanyaan dengan skor totalnya. Dengan menggunakan rumus korelasi Rumus yang digunakan untuk menguji validitas instrumen ini adalah Product Moment Pearson, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Uji Validitas instrument digunakan dengan bantuan SPSS 22.

Dari seluruh pernyataan variabel yang terdiri dari 80 pernyataan, sebanyak 79 pernyataan diterima dan 1 pernyataan diganti.

f. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik".

Reliabilitas berkenaan dengan tingkat keajegan atau ketetapan hasil pengukuran kuesioner dikatakan reliabel jika dapat memberikan hasil relatif sama (*ajeg*) pada saat dilakukan pengukuran kembali pada obyek yang berlainan pada waktu yang berbeda atau memberikan hasil yang tetap.

Tabel 3 Uji Reabilitas Variabel X1

Variabel X1	Dimensi/Indikator	Nomor Butir Pernyataan	Jumlah
Profesionalisme Dosen	Peran Orang Tua 1. Bertanggung jawab menumbuhkan kembangkan mahasiswa dalam ranah kognitif, afektif, dan pskimotor	1, 2, 3	3
	Peran Pelatih 2. Menetapkan standar yang tinggi/prestasi terbaik	4, 5, 6, 7	4
	Peran Ilmuwan 3. Memahami dan menyelesaikan permasalahan peserta didik	8	1
	Peran Ministri/pelayan 4. Memiliki empati untuk menolong tanpa batas status mahasiswa 5. Memiliki kerendahan hati yang berpusat pada Kristus	9,10,11	3

Uji reliabilitas dilakukan dengan rumus *cronbach alpha* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] - \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Uji reliabilitas digunakan dengan bantuan SPSS 22.

2. Profesionalisme Dosen

a. Definisi Konseptual

Profesionalisme dosen secara umum memiliki makna cara kerja terbaik, komitmen, integritas terhadap bidang pekerjaannya. Pengertian ini mengandung makna bahwa profesionalisme tidak memandang pekerjaan sebagai profesi semata-mata, akan tetapi menjadi suatu bentuk panggilan pelayanan. Sebagai sebuah panggilan, seseorang yang bekerja secara profesional akan mengemban nilai-nilai norma hidup, etika, dan moralitas.

b. Definisi Operasional

Profesionalisme dosen adalah karakteristik berupa integritas, komitmen, tanggung jawab, dan peran kerja/pelayanan untuk mencapai tujuan yang dilandasi oleh semangat konformitas dan pelayanan Kristus yang terwujud dalam peran sebagai orang tua, pelatih, ilmuwan, dan seorang pelayan.

c. Penyusunan Kisi-Kisi

Tabel 4 Kisi-kisi profesionalisme

Variabel X1	Dimensi/Indikator	Nomor Butir Pernyataan	Jumlah
Profesionalisme Dosen	Peran Orang Tua 1. Bertanggung jawab menumbuhkan kembangkan mahasiswa dalam ranah kognitif, afektif, dan pskimotor	1, 2, 3	3
	Peran Pelatih 2. Menetapkan standar yang tinggi/prestasi terbaik	4, 5, 6, 7	4
	Peran Ilmuwan 3. Memahami dan menyelesaikan permasalahan peserta didik	8	1
	Peran Ministri/pelayan 4. Memiliki empati untuk menolong tanpa batas status mahasiswa 5. Memiliki kerendahan hati yang berpusat pada Kristus	9,10,11	3

d. Kalibrasi/Uji coba Instrument Variabel X1

Uji coba instrumen dilakukan sebelum instrumen digunakan sebagai alat pengumpulan data. Uji coba instrumen penelitian dilakukan pada mahasiswa yang termasuk populasi penelitian. Hasil uji coba instrumen dianalisis untuk mengetahui validitas, dan reliabilitas instrument.

e. Uji Validitas Variabel X1

Uji validitas dilakukan untuk memastikan seberapa baik suatu instrumen digunakan untuk mengukur konsep yang seharusnya diukur. Selain uji validitas ahli dilakukan Uji Validitas konstruk yang dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara skor butir pertanyaan dengan skor totalnya. Dengan menggunakan rumus korelasi Rumus yang digunakan untuk menguji validitas instrumen ini adalah Product Moment Pearson, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Uji Validitas instrument digunakan dengan bantuan SPSS 22.

f. Uji Reliabilitas Variabel X1

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik".

Reliabilitas berkenaan dengan tingkat keajegan atau ketetapan hasil pengukuran Kuesioner dikatakan reliabel jika dapat memberikan hasil relatif sama (*ajeg*) pada saat dilakukan pengukuran kembali pada obyek yang berlainan pada waktu yang berbeda atau memberikan hasil yang tetap.

Uji reliabilitas dilakukan dengan rumus *cronbach alpha* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] - \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Uji reliabilitas digunakan dengan bantuan SPSS 22.

Validitas

Uji Validitas dilakukan untuk melihat seberapa tepat item tes mengukur hal yang akan diukur. Item dikatakan valid jika terdapat korelasi signifikan antara skor item dengan skor total semua item. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan korelasi momen product pearson. Item dikatakan valid jika nilai signifikansinya lebih kecil dari $< 0,05$ ($p < 0,05$).

Item Instrumen Karakter Kristen

Nilai korelasi moment product dari pearson untuk setiap item berada pada rentang 0,419-0,718 dan semua signifikan pada $\alpha = 0,05$. Dengan demikian semua item pada instrumen karakter Kristen valid.

Tabel 5 Item instrumen karakter Kristen

	Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Item 5	Item 6	Item 7	Item 8	Item 9
Skor Total	.651**	.502**	.478**	.488**	.419**	.458**	.548**	.718**	.595**

* signifikan pada $\alpha = 0,01$

Item Instrumen Profesionalisme Dosen

Nilai korelasi moment product dari pearson untuk setiap item berada pada rentang 0,697-0,816 dan semua signifikan pada $\alpha = 0,05$. Dengan demikian semua item pada instrumen profesionalisme Dosen valid.

Tabel 6 Item instrumen Profesionalisme Dosen

	Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Item 5	Item 6	Item 7	Item 8	Item 9	Item 10	Item 11
Skor Total	.705**	.703* *	.776* *	.697* *	.816**	.623* *	.707* *	.786* *	.717* *	.742**	.809* *

* signifikan pada $\alpha = 0,01$

Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk melihat tingkat kehandalan instrumen penelitian. Instrumen dikatakan reliabel (handal) jika hasil pengukuran dengan instrumen tersebut konsisten dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan uji Cronbach’s Alpha. Instrumen penelitian dikatakan reliabel jika nilai nilai Cronbach’s Alpha-nya lebih besar dari 0,6.

Tabel 7 Uji Reabilitas Variabel X dan Y

Variabel	Nilai Crobach’s Alpha	Reliabilitas
Karakter Kristen (Y)	.674	Reliabel
Profesionalisme Dosen (X ₁)	.912	Reliabel

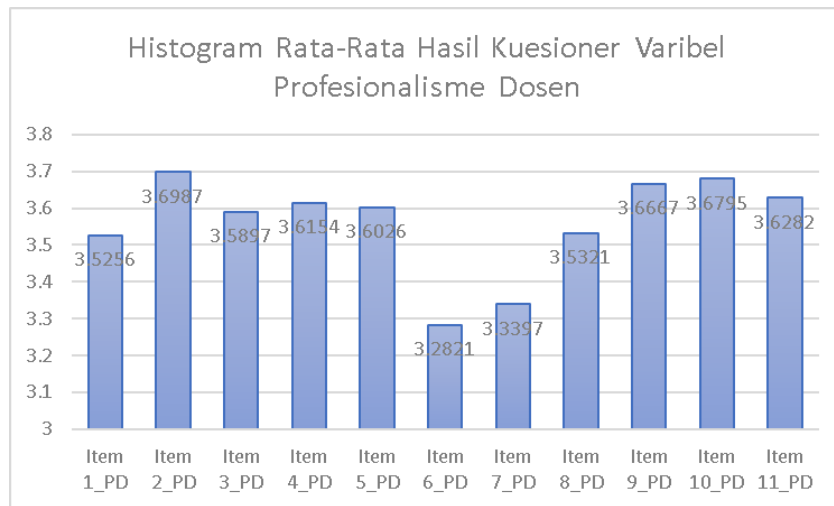
Nilai Cronbach’s Alpha untuk semua variabel lebih besar dari 0,6, ini menunjukkan semua instrumen memiliki reliablitas yang dapat diterima.

Hasil Penelitian

A. Deskripsi Data dan Pengolahan

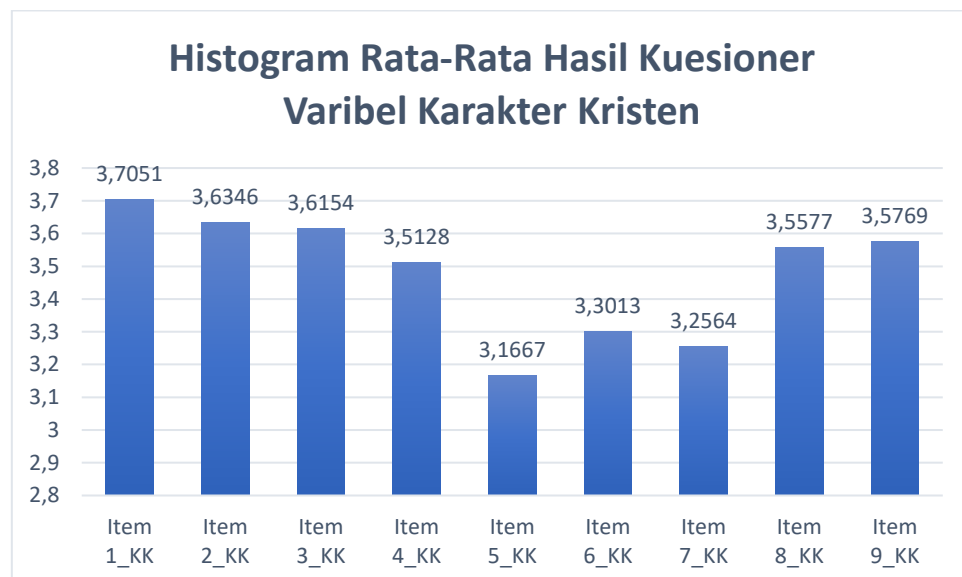
Profesionalisme Dosen

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Item 1_PD	156	2.00	4.00	3.5256	.55006
Item 2_PD	156	2.00	4.00	3.6987	.52572
Item 3_PD	156	1.00	4.00	3.5897	.56650
Item 4_PD	156	2.00	4.00	3.6154	.52623
Item 5_PD	156	2.00	4.00	3.6026	.51656
Item 6_PD	156	1.00	4.00	3.2821	.66035
Item 7_PD	156	1.00	4.00	3.3397	.59565
Item 8_PD	156	2.00	4.00	3.5321	.57271
Item 9_PD	156	2.00	4.00	3.6667	.48637
Item 10_PD	156	2.00	4.00	3.6795	.49497
Item 11_PD	156	2.00	4.00	3.6282	.52324
Total_PD	156	27.00	44.00	39.1603	4.40747



**Statistic Descriptive
Karakter Kristiani**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Item 1_KK	156	3.00	4.00	3.7051	.45745
Item 2_KK	156	1.00	4.00	3.6346	.54579
Item 3_KK	156	2.00	4.00	3.6154	.50112
Item 4_KK	156	3.00	4.00	3.5128	.50145
Item 5_KK	156	1.00	4.00	3.1667	.67997
Item 6_KK	156	2.00	4.00	3.3013	.74850
Item 7_KK	156	1.00	4.00	3.2564	.72621
Item 8_KK	156	1.00	4.00	3.5577	.58188
Item 9_KK	156	2.00	4.00	3.5769	.53326
Total_KK	156	26.00	36.00	31.3269	2.81737



Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Total_KK	156	26.00	36.00	31.32 69	2.81737
Total_PD	156	27.00	44.00	39.16 03	4.40747
Valid N (listwise)	156				

B. Uji Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah semua data dari setiap variabel berdistribusi normal. Hasil ini akan menentukan jenis statistik yang akan digunakan. Ketika data berdistribusi normal maka analisis data akan menggunakan statistik parametrik yaitu korelasi pearson moment product dan regresi linear berganda. Jika data tidak berdistribusi normal maka analisis data akan menggunakan statistik nonparametrik yaitu korelasi Spearman's rho dan SEM-PLS.

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Total_KK	.121	156	.000	.951	156	.000
Total_PD	.138	156	.000	.896	156	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Dari hasil perhitungan di atas menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0 ($p < 0$) dengan demikian tidak cukup bukti untuk menerima H_0 atau dengan kata lain kita harus menolak H_0 (terima H_1). Artinya semua data tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, uji hipotesis penelitian akan menggunakan statistik uji nonparametrik.

Pengujian Hipotesis dan Hasil

B.1 Deskripsi Data Statistik Variabel Profesionalisme Dosen

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Item 1_PD	156	2.00	4.00	3.5256	.55006
Item 2_PD	156	2.00	4.00	3.6987	.52572
Item 3_PD	156	1.00	4.00	3.5897	.56650
Item 4_PD	156	2.00	4.00	3.6154	.52623
Item 5_PD	156	2.00	4.00	3.6026	.51656
Item 6_PD	156	1.00	4.00	3.2821	.66035

Item 7_PD	156	1.00	4.00	3.3397	.59565
Item 8_PD	156	2.00	4.00	3.5321	.57271
Item 9_PD	156	2.00	4.00	3.6667	.48637

B.2 Deskripsi Data Statistik Variabel Karakter Kristiani

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Item 1_KK	156	3.00	4.00	3.7051	.45745
Item 2_KK	156	1.00	4.00	3.6346	.54579
Item 3_KK	156	2.00	4.00	3.6154	.50112
Item 4_KK	156	3.00	4.00	3.5128	.50145
Item 5_KK	156	1.00	4.00	3.1667	.67997
Item 6_KK	156	2.00	4.00	3.3013	.74850
Item 7_KK	156	1.00	4.00	3.2564	.72621
Item 8_KK	156	1.00	4.00	3.5577	.58188
Item 9_KK	156	2.00	4.00	3.5769	.53326
Total_KK	156	26.00	36.00	31.3269	2.81737

Pengujian Hipotesis 1

Untuk menjawab pertanyaan penelitian dilakukan analisis korelasi dan uji hipotesis. Analisis korelasi dilakukan dengan menggunakan korelasi nonparametrik karena berdasarkan uji prasyarat dimana data dari semua variabel tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu analisis korelasi dilakukan dengan menggunakan korelasi nonparametrik.

Hubungan antara Profesionalisme Dosen dengan Karakter Kristiani Mahasiswa

Untuk melihat hubungan antara variabel profesionalisme Dosen dan Karakter Kristiani Mahasiswa dilakukan dengan menghitung nilai koefisien korelasi. Nilai korelasi kedua variabel ini diperoleh dengan menggunakan korelasi Spearman's rho. Kriteria Interpretasi koefisien Korelasi adalah sebagai berikut.

Interval Nilai Koefisien	Nilai Korelasi
0,00-0,09	Sangat rendah
0,10-0,29	Rendah
0,30-0,49	Sedang
0,50-0,70	Kuat
>0.70	Sangat kuat

Kemudian dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji t dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Uji hipotesis dilakukan untuk melihat apakah hipotesis yang diajukan sebaiknya diterima atau ditolak. Kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

Tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($p < 0.05$)

Terima H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($p > 0.05$)

Berikut hasil analisis korelasi Spearman's rho dan uji hipotesis

Koefisien korelasi	Nilai signifikansi (p)
.537**	.000

Correlations

		Total_KK	Total_PD
Spearman's rho Total_KK	Correlation Coefficient	1.000	.537**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	156	156
	<hr/>		
Total_PD	Correlation Coefficient	.537**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	156	156

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

$r^2 = 0,288 \times 100 = 28,8\%$ (nilai signifikansi)

Hasil ini menunjukkan bahwa korelasi antara profesionalisme Dosen dan Karakter Kristiani Mahasiswa sebesar .537. Dengan demikian dapat disimpulkan korelasi profesionalisme Dosen dan Karakter Kristiani Mahasiswa berada pada kategori kuat.

Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi ($p = .000$) lebih kecil dari 0,05. Artinya tidak cukup bukti untuk menerima hipotesis yang diajukan (tolak H_0). Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat korelasi signifikan antara profesionalisme Dosen dan Karakter Kristiani Mahasiswa.

Hasil penelitian adalah terdapat korelasi signifikan antara Profesionalisme Dosen dengan Karakter Kristiani Mahasiswa di Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan.

Pembahasan

Tenaga pengajar/dosen dan mahasiswa adalah komponen utama di dalam proses pembelajaran. Dua komponen ini memiliki relasi yang intensif karena terlibat dalam seluruh kegiatan di kelas. Dosen memegang peran kendali mulai dari perancangan pembelajaran, kegiatan awal-inti-penutup hingga evaluasi pembelajaran. Peranan dosen dengan demikian tidak hanya sebatas di dalam proses pembelajaran. Lebih-lebih dosen memiliki peran dalam mendidik mahasiswa dalam ranah karakter. Kinerja dosen menjadi sangat menentukan kualitas pencapaian pembelajaran. Dengan profesionalisme yang dimiliki, dosen dapat memberikan pengaruh yang tidak saja pada hasil belajar kognitif, melainkan juga pada ranah afektif seperti karakter.

Markus Masan Bali mengemukakan bahwa dosen dalam seluruh keberadaannya di kampus memiliki peran yang besar dalam mengembangkan karakter mahasiswa melalui kegiatan mengajar, mendidik, membimbing, melatih, dan menilai²⁹. Menurut Nuhdi, profesionalisme dapat meningkatkan nilai-nilai moralitas³⁰. Batasan ini mengacu kepada konsepsi bahwa peran dosen lebih dilakukan secara integratif dalam ranah pembelajaran. Dosen-dosen dengan profesionalisme yang melekat pada pelayanan pembelajaran dapat menumbuhkembangkan mahasiswa dalam aspek sosial. Darmawan mengemukakan bahwa peserta didik dapat bertumbuh dengan baik di tengah komunitas melalui pendidikan³¹. Pertumbuhan dan perkembangan mahasiswa di tengah komunitas akan membentuk karakter yang unggul.

Melalui penghitungan hubungan antarvariabel profesionalisme diperoleh skor 0,537. Skor ini menunjukkan hubungan yang kuat. Nilai signifikansi adalah 28,8%. Jika dibandingkan dengan penelitian yang relevan berikut ini, menunjukkan adanya kesejajaran hubungan antar variabel. Nilai hubungan ini dapat dideskripsikan sebagai berikut pertama, dalam penelitian yang berjudul "Kontribusi Profesionalisme dan Keteladanan Dosen terhadap Nilai-Nilai Karakter Mahasiswa," menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh secara signifikan terhadap nilai-nilai karakter sebesar 0.112. Kedua, penelitian serupa yang berjudul "Peranan Tenaga Pengajar (Dosen) Profesional Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pada Prodi Pendidikan Luar Sekolah," juga menunjukkan peran yang kuat yaitu hubungan sebesar, 0.735. Nilai tersebut tergolong dalam kategori kuat. Dengan nilai signifikansi 54%.

Kuatnya hubungan antara variabel profesionalisme dosen dan karakter kristiani di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, proses seleksi, pembinaan profesionalisme dosen, serta sistem evaluasi kinerja dosen yang terskema secara sistemik.

Dosen yang terseleksi adalah dosen yang secara administrasi, kompetensi, karakter, dan spiritual memenuhi persyaratan. Dosen terseleksi adalah dosen yang juga memiliki pengalaman mengajar. Dengan demikian, profil dosen adalah profil yang memiliki kompetensi utuh. Salah satu contoh adalah bahwa dosen memiliki dasar iman yang benar di dalam Yesus Kristus. Mengenai pokok-pokok iman ini Universitas Pelita Harapan memiliki statement of Faith yang menjadi dasar indikator iman yang harus dimiliki para dosen.

Dosen terseleksi mendapatkan pembekalan dan pembinaan untuk meningkatkan profesionalismenya. Dalam kaitan ini, Universitas Pelita Harapan memiliki sarana pengembangan dosen dari segi kompetensi pedagogi, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Faculty of Education memberikan pelayanan pembinaan/pembekalan para dosen meliputi keterampilan dalam pembelajaran. Bagaimana mengajar dengan efektif, bagaimana mengajar dengan kreatif, bagaimana memanfaatkan teknologi. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat memberikan pembekalan kemampuan

²⁹ Markus Masan Bali, "Peran Dosen dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa," *Humaniora* 4, no. 2 (2013): 806–10.

³⁰ Asep Nuhdi, *Artikel Profesionalisme Dosen dalam Buku Kapita Selekta karya Khairul Azan & Mesra W.Ritonga, dkk* (Riau: Dotplus Publisher, 2021).

³¹ IPA Darmawan, "Pendidikan Back To Nature Pemikiran Jacques Rousseau Tentang Pendidikan," *Satya Widaya* 32, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.24246/j.sw.2016.v.32i1>.

pengembangan penelitian dan karya ilmiah. Kemampuan bidang pelayanan kepada masyarakat juga dibekalkan kepada para dosen.

Fakultas Ilmu Pendidikan UPH juga memiliki program pembinaan iman dan kerohanian Kristen yang meliputi kegiatan seminar atau workshop dalam bidang kajian doktrin seperti doktrin Allah, doktrin Kristus, doktrin manusia, doktrin dosa, dan doktrin Roh Kudus. Kajian yang pokok dalam kaitannya dengan pembelajaran adalah pembinaan integrasi iman dan pengetahuan. Para dosen mendapatkan dasar pemahaman tentang pandangan dunia dan pandangan dunia Kristen (Wawasan Pandangan Kristen Alkitabiah). Sesi doktrin dan integrasi ini menjadi dasar utama bagi dosen Universitas Pelita Harapan. Setiap kegiatan pembinaan dan pengembangan dilaksanakan dengan SK Dekan dan diberikan sertifikat.

Pengembangan profesionalisme dosen yang dikembangkan di Universitas Pelita Harapan, kemudian ditindaklanjuti dengan memberikan kesempatan kepada dosen dalam mengembangkan kompetensinya. Para dosen diberikan kesempatan untuk melakukan riset baik internal maupun hibah dikti, mengikuti seminar atau menjadi narasumber dalam seminar lokal, nasional, maupun internasional. Dosen diberikan kesempatan untuk studi lanjut pada jenjang yang lebih tinggi.

Untuk menjamin profesionalisme dosen, Universitas Pelita Harapan memiliki sistem evaluasi yang sistematis. Setiap tahun, para dosen menyusun KPI (Key Performance Appraisal) suatu rencana kerja yang disusun lengkap dengan target bidang Tri Darma dan indikator pencapaiannya. Kaprodi mengevaluasi hasil kinerja dan berdiskusi dengan dosen untuk melakukan evaluasi dan tindak lanjut. Di samping itu, setiap semester, dosen juga dievaluasi langsung oleh mahasiswa dan hasilnya dipantau oleh Kaprodi dan dekan.

Sistem penjaminan mutu profesionalisme di atas akan membentuk dosen dalam budaya kerja yang memungkinkan para dosen bekerja secara profesional. Profesionalisme dosen dilandasi oleh semangat integrasi Iman Kristen yang mendasari dan mewarnai setiap bidang Tri darma Perguruan Tinggi. Dengan demikian penjaminan mutu yang berasal dari profesionalisme tersebut menjamin terlaksananya proses pendidikan yang berdampak bagi mahasiswa.

Profile profesionalisme dosen Fakultas Ilmu Pendidikan seperti yang terangkum dalam hasil kuesioner berada dalam skor 3,56 dari skor tertinggi 4. Profile ini berada dalam derajat yang tinggi. Hubungan dengan karakter kristiani mahasiswa juga dalam kategori kuat (0.537). Nilai hubungan tersebut walaupun kuat namun masih dalam batas bawah, sesuai dengan skala Morgan. Jika dilihat pada rata-rata tiap item pertanyaan kuesioner, aspek dosen menggunakan metode yang bervariasi (3,2) dan dosen memberikan porsi latihan (3,3). Kedua komponen ini paling rendah di antara item yang lain yang berkisar 3.5 lebih. Dengan demikian, dua komponen ini merupakan bagian yang dapat menyebabkan dua hal yaitu, rata-rata profil profesionalisme dan nilai hubungan juga belum optimal. Padahal, dalam praktik pembelajaran di kelas, penggunaan metode menjadi segi yang sangat diperhatikan mahasiswa dan berpengaruh terhadap perspektif mahasiswa terhadap profesionalisme dosen. Pada era teknologi digital, penguasaan metode yang berbasis digital sangat dibutuhkan bagi dosen. Sebagai bagian dari aspek pedagogi, penerapan metode yang bervariasi merupakan bagian dari profesionalisme dosen. Metode pembelajaran menjadi cara yang sangat menentukan proses pembelajaran sebab dengan metode, materi ajar dapat ditransmisikan dengan tepat. Dengan demikian hasil belajar sangat ditentukan dari metode yang digunakan. Metode yang tepat dapat membantu mahasiswa dalam aspek pemahaman

dan keterampilan. Demikian pula, penggunaan metode yang menarik dapat menumbuhkan sikap respek mahasiswa.

Aspek yang belum optimal dalam berkontribusi dalam hubungan variabel profesional adalah pemberian porsi latihan bagi mahasiswa. Era Education 4.0 menitikberatkan pada segi keterampilan. Demikian juga pada era keterampilan ini. Seringkali, para pengajar baik itu dosen maupun guru seringkali banyak memberikan porsi pada ranah pengetahuan dan pemahaman, dan kurang dalam segi latihan. Padahal tujuan dari pendidikan adalah agar mahasiswa memiliki keterampilan dan bukan hanya berhenti pada pemahaman.

Kuatnya hubungan variabel profesional dengan karakter kristiani mahasiswa yang didukung oleh semangat dosen dalam memberikan perhatian dan layanan individu menjadi data empiris yang positif ini guna mencapai profil lulusan yang sesuai dengan visi misi institusi. Pemahaman terhadap item yang masih kurang optimal dapat menjadi sarana masukan serta upaya mengoptimalkan profesionalitas dosen.

Kesimpulan

Hasil penelitian seperti yang telah dideskripsikan dan dipaparkan dalam bagian pembahasan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Besaran hubungan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut. Hubungan pada variabel profesionalisme dosen (X_1) dengan karakter kristiani (Y) sebesar 0.537. Dengan demikian, pertanyaan penelitian yang dituangkan dalam rumusan dan tujuan penelitian telah terjawab dengan berlandaskan pada seluruh data penelitian. Memperhatikan hasil penelitian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan secara sistematis berdasarkan hipotesis sebagai berikut:

1. Diperlukan tenaga pendidik/dosen yang memiliki integritas untuk menjalankan profesionalismenya dengan optimal. Sesuai dengan temuan dalam penelitian ini, tenaga pendidik perlu memfokuskan pada karakteristik profesionalisme yang mengacu kepada prinsip kebaikan orang Samaria yang baik hati dan sikap serta praktik mengosongkan diri seperti Kristus.
2. Profesionalisme dosen harus didukung oleh mahasiswa yang memiliki respons untuk bertumbuh. Profesionalisme dosen menjadi contoh nyata bagi mahasiswa dalam mengembangkan karakter kristiani. Perwujudan karakter kristiani mahasiswa menunjukkan moralitas yang bersumber kepada Kristus. Profesionalisme dosen juga merupakan suatu sarana bagi dosen sebagai agen rekonsiliasi dengan Kristus sehingga tugas dosen dalam menyatukan mahasiswa dengan Kristus sebagai gambar dan rupa Allah dapat diimplementasikan.

Daftar Pustaka

- A, Morgan G, et al. *SPSS for Introductory Statistics: Use and Interpretation 2nd ed.* New Jersey London: Lawrence Erlbaum Associate, 2004.
- Allma, Buchari, et al. *Guru Profesional.* Bandung: Alfabeta, 2014.
- Anggu, Peter. *Pertumbuhan Karakter Kristen-Kehidupan Seorang Pelayan*, Makasar: STT Jaffray, 2020. https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/138/pdf_100.
- Bali, Markus Masan. "Peran Dosen dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa." *HUMANIORA* 4, no. 2 (2013): 806–10.
- Bavinck, Herman. *Reformed dogmatics abridged in one volume.* Diedit oleh John Bolt. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2011.
- Brown, David Warfield. *America's Culture of Professionalism-Past, Present, and Prospects.* 2014th ed. New York: Palgrave Macmillan, 2014. <https://link.springer.com/book/10.1057/9781137337153#about-this-book>.
- Brummelen, Harro van. *Walking with God in the classroom: Christian approaches to learn and teaching.* 1st ed. Seattle, Wash: Welch Publishing Company, 2006.
- Buch, Anders, dan Hans Siggaard Jensen. *Professionalism, practice, and knowledge policy. Questions of Practice in Philosophy and Social Theory.* New York: Routledge, 2018. <https://doi.org/10.4324/9781351184854-7>.
- Darmawan, IPA. "Pendidikan Back To Nature Pemikiran Jacques Rousseau Tentang Pendidikan." *Satya Widaya* 32, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.24246/j.sw.2016.v.32i1>.
- Eck, Brian E. "Integrating the Integrators: An Organizing Framework for a Multifaceted Process of Integration." *Journal of Psychology and Christianity* 15 (1996).
- Freidson, Eliot. *Professionalism: The Third Logic.* Cambridge, UK: Polity Press, n.d.
- Grobien, Gifford A. *Character Christian Formation Lutheran Studies of the Law Anthropology, Worship, and Virtue.* Oxford: University Press, 2019.
- Hartono, Handreas. "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2, no. 1 (2014): 62. <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.22>.
- Hoeksema, Herman. *Reformed Dogmatics.* Grand Rapids: Reformend Free, 1985.
- Husein, Latifa. *Profesi Keguruan.* Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017.
- Jecker, Nancy S. "The Theory and Practice of Professionalism .University of Washington School of Medicin." *Spring* 4, no. 2 (2004). https://www.researchgate.net/publication/8519766_The_Theory_and_Practice_of_Professionalism.
- Kountur, R. *Statistik Praktis Pengolahan Data untuk Penyusunan Skripsi dan Tesis.* Jakarta: PPM, 2005.
- Kultgen, John H. *Ethics and professionalism.* Pennsylvania: University of Pennsylvania Press, 1988. <https://id.scribd.com/read/262340216/Ethics-and-Professionalism>.
- Lines, Timothy Arthub. *Functional Images of The Religius Educator.* Birmingham, Alabama: Education Press, 1992.
- Morris, Henry, dan Gray E. Parker. *What is Creation Science.* San Diego: Creation-Life, 1982.
- Mujtahid. *Pengembangan Profesi Guru.* Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Nuhdi, Asep. *Artikel Profesionalime Dosen dalam Buku Kapita Seleкта karya Khairul Azan & Mesra W.Ritonga, dkk.* Riau: Dotplus Publisher, 2021.
- Onyeka, San Chukwuka. *The Christian Character-Understanding the Ways of The Master.*

- Bloomington: AuthorHouse, 2011. www.authorhouse.com.
- Owens, Robert G. *Organisational Behavior in Education*. New Jersey: Prenada, 1981.
- Riadi, E. *Metode Statistik Parametrik dan Non Parametrik*. Tagerang: Pustaka Mandiri, 2014.
- S, Santoso. *SPSS 22 from Essential to Expert Skills*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- Sandjaja, B.& A. Heriyanto. *Panduan Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006.
- Setiawani, Mary dan Stephen Tong. *Seni Membentuk Karakter Kristen*. Surabaya: Momentum, 2020.
- Siregar, Sofyan. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Stott, John R W. *Khotbah Di Bukit Injil Memanusiakan Manusia di Bumi Guna Menyatakan Kasih Surgawi*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2022.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Undang-Undang Guru dan Dosen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.